

KONTRIBUSI PENGAMAT INTRAKURIKULER DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN; STUDI KASUS DI SDN KANGGRAKSAN

Anggianita Putri Wulandari¹ & Neila Febry Khaerunisa²

¹ Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia
Telp/Fax: 085826208387

E-mail: anggianitaputriwulandari@gmail.com

² Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia
Telp/Fax: 0859111510530
E-mail: neilafebri86@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-07-24

Revised : 2025-07-29

Accepted: 2025-07-31

KEYWORD

Intracurricular Observer
Learning Quality
Teacher Mentoring
Student Participation
Feedback.

KATA KUNCI

Pengamat Intrakurikuler
Kualitas Pembelajaran,
Pembinaan Guru,
Partisipasi Siswa,
Umpan Balik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of intrakurikuler observers in enhancing the quality of classroom learning. Using a qualitative approach and a case study design at SDN Kanggraksaan from April 2025, this research involved four key informants: one intrakurikuler observer, two classroom teachers, and one principal. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and document analysis, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the consistency of intrakurikuler implementation and the proactive role of teachers as mentors have established a strong foundation for learning, marked by high student participation. The intrakurikuler observer acts as a catalyst for continuous improvement by providing specific and formative feedback. This feedback supports teachers in identifying areas for development in teaching methods, technology integration, students' critical thinking skills, and the creation of an inclusive classroom environment. Therefore, intrakurikuler observers play a significant role in driving pedagogical innovation and fostering a culture of continuous learning improvement in schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pengamat intrakurikuler dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus di SDN Kanggraksaan pada April 2025, penelitian ini melibatkan empat informan utama, yaitu satu pengamat intrakurikuler, dua guru kelas, dan satu kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi non-aktif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan intrakurikuler dan peran guru sebagai pembina telah menciptakan fondasi pembelajaran yang kuat dengan partisipasi siswa yang tinggi. Pengamat intrakurikuler berperan sebagai katalisator perbaikan berkelanjutan melalui pemberian umpan balik formatif yang spesifik dan terarah. Umpan balik ini membantu guru mengidentifikasi area peningkatan dalam variasi metode, integrasi teknologi, pengembangan keterampilan berpikir siswa, dan penciptaan lingkungan inklusif. Dengan demikian, pengamat intrakurikuler memainkan peran penting dalam mendorong inovasi pedagogis dan budaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan peradaban suatu bangsa, berperan krusial dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan adaptif terhadap dinamika global yang terus berubah (UNESCO, 2022: 15). Di era disrupsi ini, tuntutan terhadap sistem pendidikan semakin kompleks, tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan keterampilan abad ke-21, karakter yang kuat, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (OECD, 2023: 30). Kualitas pembelajaran, sebagai jantung dari proses pendidikan, menjadi indikator fundamental dalam mengukur keberhasilan suatu institusi pendidikan dalam memenuhi ekspektasi tersebut. Pembelajaran yang berkualitas didefinisikan bukan hanya sebagai pencapaian hasil akademik semata, melainkan juga sebagai pengalaman belajar yang bermakna, partisipatif, dan mampu menumbuhkan potensi intrinsik peserta didik secara optimal (Dewi, 2024). Berangkat dari paradigma ini, berbagai negara terus berinvestasi dalam pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai (Fernandes et al., 2023).

Namun, implementasi kebijakan dan kurikulum di tingkat mikro, yaitu kelas, seringkali menghadapi tantangan yang beragam. Studi menunjukkan bahwa meskipun kurikulum dirancang dengan baik, sering terjadi kesenjangan antara kurikulum tertulis dengan kurikulum yang diimplementasikan di lapangan (Kusumadewi, 2019). Kesenjangan ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan pemahaman guru terhadap esensi kurikulum, kurangnya dukungan profesional berkelanjutan, atau bahkan hambatan struktural dalam lingkungan sekolah. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung menjadi monoton, tidak relevan dengan kebutuhan siswa, dan gagal memicu motivasi belajar yang intrinsik. Fenomena ini diperparah dengan kurangnya mekanisme umpan balik yang efektif dan berkelanjutan yang dapat memberikan gambaran akurat mengenai kondisi pembelajaran di kelas (Kusumadewi, 2019). Tanpa umpan balik yang konstruktif, praktik-praktik pengajaran yang kurang optimal dapat terus berlanjut, menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pentingnya pemantauan berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran telah banyak disoroti dalam literatur, yang menekankan bahwa evaluasi formatif dan refleksi adalah kunci untuk perbaikan yang terus-menerus (Larassati, 2017).

Dalam konteks pendidikan nasional, kegiatan intrakurikuler merupakan tulang punggung dari sistem pembelajaran formal yang dirancang untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Kegiatan ini mencakup seluruh mata pelajaran dan pengalaman belajar yang terjadi di dalam jam pelajaran sekolah. Di banyak satuan pendidikan, termasuk SDN Kanggraksan, kegiatan intrakurikuler telah dilaksanakan sebagai rutinitas harian yang terjadwal. Berdasarkan data pengamatan yang dilakukan di SDN Kanggraksan pada tanggal 23 April 2025, teridentifikasi bahwa kegiatan intrakurikuler telah berjalan secara konsisten dari Senin hingga Sabtu, mengikuti kurikulum yang berlaku, dan mencakup semua mata pelajaran yang ditetapkan oleh dinas pendidikan. Jadwal pelajaran disusun dengan rapi, dibagikan kepada siswa dan guru, serta ditaati secara tepat waktu tanpa adanya keterlambatan (Data Pengamatan, 2025). Aspek pembinaan juga terlihat jelas, di mana guru tidak hanya berperan mengajar tetapi juga membimbing siswa, mendorong partisipasi aktif, dan memperhatikan kemampuan individual. Bahkan, setiap guru di SDN Kanggraksan menjalankan peran sebagai pembina sesuai mata pelajaran yang diampu, menunjukkan komitmen terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Antusiasme peserta didik juga patut diapresiasi, dengan tingkat keaktifan dan kedisiplinan yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran di kelas (Data Pengamatan, 2025). Data ini menggambarkan fondasi yang kuat untuk pembelajaran intrakurikuler yang terstruktur.

Meskipun demikian, keberadaan rutinitas dan struktur yang baik tidak serta-merta menjamin kualitas pembelajaran yang optimal secara berkelanjutan. Potensi untuk meningkatkan kedalaman materi, variasi metode, serta responsivitas terhadap kebutuhan individual siswa selalu terbuka. Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana potensi tersebut dapat dimaksimalkan melalui peran spesifik dari "pengamat intrakurikuler". Konsep pengamat, dalam konteks ini, melampaui sekadar fungsi pengawasan administratif. Pengamat intrakurikuler adalah seorang profesional yang secara sistematis mengamati proses pembelajaran di kelas, mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif mengenai interaksi guru-siswa, penggunaan metode, pengelolaan kelas, serta partisipasi siswa, kemudian memberikan umpan balik yang konstruktif dan kolaboratif kepada guru (Lestari & Sukanti, 2016). Peran ini menjadi krusial sebagai jembatan antara kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan, memungkinkan identifikasi

kekuatan yang perlu dipertahankan dan area yang memerlukan perbaikan secara real-time.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran (Munastiwi, 2018). Namun, penelitian ini ingin menyoroti peran pengamat intrakurikuler dari perspektif yang lebih mendalam, yaitu bagaimana pengamatan yang terfokus pada kegiatan intrakurikuler secara spesifik yang merupakan inti dari interaksi belajar mengajar dapat secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Ini bukan hanya tentang memenuhi standar, melainkan tentang memberdayakan guru untuk berefleksi, berinovasi, dan pada akhirnya, menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Misalnya, jika pengamat mengidentifikasi bahwa siswa kurang aktif dalam berdiskusi, mereka dapat berkolaborasi dengan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti penerapan jigsaw atau problem-based learning. Solusi ini berbeda dengan pendekatan pelatihan guru massal yang terkadang kurang sesuai dengan konteks spesifik kelas, melainkan menawarkan intervensi yang disesuaikan berdasarkan observasi langsung dan data faktual.

2. Tinjauan Literatur

a. Peran dan Urgensi Pengamat dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Konsep pengamat dalam konteks pembelajaran telah berkembang melampaui fungsi pengawasan tradisional menuju peran sebagai fasilitator dan katalisator perbaikan berkelanjutan. Literatur terbaru menekankan bahwa pengamatan yang efektif tidak lagi bersifat menghakimi, melainkan kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan profesional guru (Black & Wiliam, 2018). Sebuah studi oleh Rizki dan Nurholis (2025) mengemukakan bahwa pengamat, khususnya dalam manajemen inovasi kurikulum intrakurikuler, berperan krusial dalam mengidentifikasi "titik buta" (blind spots) dalam praktik mengajar guru. Titik buta ini dapat berupa kebiasaan yang tidak disadari atau strategi yang kurang efektif, yang tanpa intervensi pengamat, akan sulit dikenali oleh guru sendiri.

Peran pengamat sebagai sumber umpan balik formatif yang spesifik dan terarah sangat ditekankan. Nuryani, Maula, dan Nurmeta (2023) dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, secara implisit menyoroti pentingnya dukungan berkelanjutan bagi guru, yang dapat diberikan melalui umpan balik hasil pengamatan. Umpan balik semacam ini membantu

guru merefleksikan praktik mereka, mengidentifikasi kekuatan, dan area yang memerlukan penyesuaian (Larassati, 2017). Meskipun penelitian Munastiwi (2018) fokus pada manajemen ekstrakurikuler, prinsip supervisi dan dukungan manajerial untuk meningkatkan kualitas kegiatan tetap relevan dengan fungsi pengamat intrakurikuler. Secara umum, kehadiran pengamat berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan, memastikan bahwa tujuan kurikulum yang lebih luas benar-benar terimplementasi di kelas (Tiara Alivia & Sudadi, 2023).

b. Kualitas Pembelajaran dan Indikatornya

Kualitas pembelajaran didefinisikan secara komprehensif, tidak hanya mencakup hasil akademik, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna, partisipatif, dan mampu mengembangkan potensi intrinsik peserta didik secara optimal (Dewi, 2024). Indikator kualitas pembelajaran meliputi kejelasan tujuan, relevansi materi, variasi metode pengajaran, pengelolaan kelas yang kondusif, interaksi aktif guru dan siswa, serta keterlibatan peserta didik yang ditunjukkan oleh pemahaman konsep, kemampuan aplikatif, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Dewey, 1938; Piaget, 1952).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, implementasi kegiatan intrakurikuler menjadi fokus utama untuk mencapai standar kompetensi. Studi oleh Rosjanah dan Kiptiyah (2024) menganalisis implementasi kurikulum ini pada kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler di sekolah dasar, menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada cara kurikulum tersebut diterapkan di kelas. Demikian pula, Sitorus, Roniati, Simangunsong, Br Barus, dan Perangin-angin (2024) membahas penerapan Kurikulum Merdeka di SMP, menyoroti kegiatan intrakurikuler, integrasi muatan lokal, dan penguatan pengalaman pembelajaran sebagai elemen penting kualitas.

c. Pembinaan Guru dan Dampaknya terhadap Partisipasi Siswa

Peran guru sebagai pembina yang aktif, membimbing siswa secara individual, dan mendorong partisipasi aktif telah diakui sebagai elemen krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Studi-studi menunjukkan bahwa ketika guru mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan kecepatan pemahaman siswa melalui bimbingan personal, hal ini secara langsung berkorelasi positif dengan

tingkat partisipasi peserta didik (Nuryani, Maula, & Nurmeta, 2023; Tindaon, Sinaga, Sinaga, Suka, & Purba, 2024).

Partisipasi siswa yang tinggi merupakan indikator penting dari pembelajaran yang berkualitas, mencerminkan bahwa siswa merasa terlibat, termotivasi, dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajarnya (Dewey, 1938). Penelitian Dewi (2024) juga menghubungkan kegiatan intrakurikuler dengan pembentukan karakter percaya diri, yang secara inheren memerlukan partisipasi aktif siswa. Meskipun fokus pada kegiatan ekstrakurikuler, Sundari (2021) menunjukkan bahwa manajemen kegiatan yang baik, termasuk peran pembina, dapat meningkatkan prestasi non-akademik siswa, yang secara tidak langsung mendukung gagasan bahwa pembinaan yang efektif menumbuhkan partisipasi.

d. Kesenjangan dan Arah Penelitian

Meskipun banyak penelitian telah menggarisbawahi pentingnya konsistensi kurikulum, peran guru, dan partisipasi siswa, terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana mekanisme pengamatan intrakurikuler secara spesifik, yang merupakan inti dari interaksi belajar mengajar, dapat secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Seringkali, kesenjangan antara kurikulum tertulis dan implementasi di lapangan masih menjadi tantangan (Kusumadewi, 2019). Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada supervisi akademik secara umum (Munastiwi, 2018), atau implementasi kurikulum baru tanpa detail mekanisme umpan balik berkelanjutan di tingkat kelas (Fernandes, Ananda, Montessori, Putra, & Tiara, 2023; Nuryani, Maula, & Nurmeta, 2023).

Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif peran pengamat intrakurikuler dalam memberikan umpan balik formatif yang dapat mendorong perbaikan metodologi, peningkatan interaksi guru-siswa, serta optimalisasi partisipasi peserta didik. Penekanan pada umpan balik yang spesifik, tepat waktu, dan berorientasi tindakan, sebagaimana dibahas oleh Rizki dan Nurholis (2025), menjadi fokus untuk memahami bagaimana pengamat dapat bertindak sebagai agen perubahan yang memberdayakan guru untuk berefleksi, berinovasi, dan pada akhirnya, menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, bertujuan untuk

menganalisis secara mendalam peran pengamat intrakurikuler dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu SDN Kanggraksaan, Kota Cirebon, Jawa Barat. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa satuan pendidikan tersebut telah secara konsisten menerapkan program pengamatan intrakurikuler secara sistematis dan terdokumentasi sejak dua tahun terakhir, menjadikannya representatif untuk mengungkap praktik baik dalam konteks pengamatan kelas.

Penelitian dilaksanakan pada 15 sampai 26 April 2025. Target penelitian adalah proses peningkatan kualitas pembelajaran melalui mekanisme observasi intrakurikuler di dalam kelas. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu satu pengamat intrakurikuler (sebagai pelaksana pengamatan), dua guru kelas yang menjadi objek observasi (sebagai pelaksana pembelajaran), dan satu kepala sekolah (sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab mutu pembelajaran). Pemilihan empat informan utama ini mempertimbangkan keterlibatan langsung dan relevansi peran masing-masing dalam siklus pengamatan dan umpan balik pembelajaran.

Prosedur penelitian mencakup tahap persiapan (pembuatan instrumen dan izin penelitian), pengumpulan data (lapangan), serta analisis data. Teknik pengumpulan data terdiri atas: (1). Observasi partisipan non-aktif terhadap kegiatan pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan keterlibatan pengamat intrakurikuler. (2). Wawancara mendalam terhadap seluruh informan utama untuk menggali pengalaman, persepsi, dan dampak dari observasi intrakurikuler. (3). Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui peninjauan dokumentasi resmi sekolah, seperti jadwal Pelajaran, lembar observasi, dan laporan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran intrakurikuler.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), dengan bantuan panduan observasi, panduan wawancara, lembar dokumentasi, dan alat perekam. Indikator dalam lembar observasi meliputi: kejelasan penyampaian tujuan pembelajaran, variasi metode pembelajaran, penggunaan media, interaksi guru-siswa, manajemen kelas, keterlibatan siswa, serta respons guru terhadap dinamika kelas.

Data yang diperoleh bersifat deskriptif-kualitatif dan dianalisis menggunakan model interaktif menurut Miles, Huberman, & Saldana (2019: 31), yang meliputi: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui

triangulasi sumber dan metode, serta member checking kepada para informan untuk memastikan kebenaran makna hasil wawancara dan pengamatan.

4. Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan mengenai peran pengamat intrakurikuler dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hasil dianalisis berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Kanggraksaan pada 15-26 April 2025. Empat tema utama berhasil diidentifikasi dan dirinci sebagai berikut:

a. Konsistensi Pelaksanaan Intrakurikuler sebagai Fondasi Pembelajaran Kualitas

Data observasi pada tanggal 23 April 2025 menunjukkan bahwa kegiatan intrakurikuler di SDN Kanggraksaan telah dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur. Jadwal pelajaran disusun dengan rapi, mencakup seluruh mata pelajaran sesuai kurikulum nasional, dan dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu. Jadwal ini dibagikan kepada seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru, dan dipatuhi secara disiplin tanpa keterlambatan. Tidak ditemukan keterlambatan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Tingginya tingkat keteraturan ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang stabil. Dengan sistem yang telah tertata, fokus pembelajaran dapat diarahkan pada substansi materi dan interaksi guru-siswa yang bermakna, bukan sekadar penyesuaian administratif. Lingkungan yang konsisten ini juga memungkinkan terjadinya kebiasaan belajar positif pada siswa dan efisiensi dalam manajemen waktu pembelajaran. Hal ini menciptakan prasyarat yang ideal bagi peran pengamat untuk memfokuskan perhatian pada aspek kualitas pembelajaran secara lebih mendalam.

b. Peran Guru sebagai Pembina dan Dampak pada Partisipasi Siswa

Guru di SDN Kanggraksaan menjalankan peran ganda sebagai pengajar dan pembina. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa secara personal. Guru secara aktif memperhatikan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa, serta mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menunjukkan kehadiran tinggi dan keterlibatan aktif di kelas. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam tanya jawab, diskusi kelompok, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Keaktifan ini menjadi indikator kuat bahwa

pembinaan guru memberikan dampak signifikan terhadap kualitas partisipasi siswa.

c. Peran Strategis Pengamat Intrakurikuler dalam Proses Pembelajaran

Pengamat intrakurikuler memiliki tugas utama melakukan observasi sistematis terhadap kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan dengan pendekatan non-partisipatif dan menggunakan instrumen pengamatan yang mencakup berbagai aspek pembelajaran, seperti penggunaan metode, interaksi guru-siswa, pengelolaan kelas, dan keaktifan siswa.

Pengamat mencatat praktik-praktik yang efektif dan mengidentifikasi area yang masih perlu ditingkatkan. Informasi ini kemudian diolah menjadi bahan umpan balik yang ditujukan kepada guru, guna membantu refleksi dan pengembangan praktik pembelajaran yang lebih baik.

d. Efek Implementasi Umpan Balik terhadap Kualitas Pembelajaran

Pemberian umpan balik oleh pengamat terbukti memberikan pengaruh nyata terhadap praktik pembelajaran guru. Umpan balik diberikan secara konstruktif bersifat formatif, dan didasarkan pada data yang diperoleh dari pengamatan langsung. Proses ini dilakukan melalui dialog antara pengamat dan guru.

Beberapa guru melaporkan adanya perubahan positif dalam strategi pembelajaran setelah menerima umpan balik. Mereka mulai mencoba metode baru seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan media pembelajaran digital. Selain itu, perhatian terhadap siswa yang kurang aktif juga meningkat, termasuk penerapan pendekatan diferensiasi pembelajaran.

Perubahan ini menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan pengamat dapat memicu refleksi kritis dan menjadi pendorong utama dalam peningkatan kualitas pengajaran. Peran pengamat bukan hanya sebagai pemantau, tetapi sebagai mitra pengembangan profesional guru.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek	Temuan Utama
Konsistensi Pelaksanaan Intrakurikuler	Kegiatan berjalan sesuai jadwal, mendukung stabilitas dan keteraturan proses belajar
Peran Guru sebagai Pembina	Guru membimbing siswa secara individual

	dan mendorong keterlibatan aktif
Peran Pengamat Intrakurikuler	Observasi terstruktur dan analisis praktik pembelajaran sebagai dasar pemberian umpan balik
Efek Umpan Balik terhadap Guru	Guru melakukan inovasi metode, refleksi praktik mengajar, dan respons lebih baik terhadap kebutuhan siswa

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengamat intrakurikuler berkontribusi besar terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui observasi yang terarah dan pemberian umpan balik yang spesifik, pengamat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

5. Diskusi

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa konsistensi pelaksanaan intrakurikuler dan peran guru sebagai pembina di SDN Kanggraksa telah menciptakan fondasi pembelajaran yang kuat dengan partisipasi siswa yang tinggi. Namun, temuan ini juga menekankan urgensi pengamat intrakurikuler sebagai katalisator perbaikan berkelanjutan melalui pemberian umpan balik formatif yang spesifik dan terarah. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun struktur dan komitmen dasar sudah ada, intervensi pengamatan yang sistematis dan terfokus sangat penting untuk mendorong inovasi pedagogis dan peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan dan memperkaya berbagai studi sebelumnya yang membahas peran pengawasan dan umpan balik dalam konteks pendidikan.

Konsistensi dan keteraturan dalam pelaksanaan intrakurikuler yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan landasan yang krusial. Literatur menggarisbawahi bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan prediktif sangat penting untuk menanamkan disiplin dan kebiasaan belajar positif pada siswa (Vygotsky, 1978: 80). Sejalan dengan ini, studi oleh Handayani dan Nurhayati (2020) menemukan bahwa jadwal yang teratur dan kepatuhan terhadap kurikulum di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan fokus siswa pada materi pembelajaran. Demikian pula, Putri dan Susilo (2019) menegaskan bahwa manajemen waktu

yang efektif dalam kegiatan intrakurikuler berkorelasi positif dengan pencapaian cakupan materi yang komprehensif. Temuan ini menegaskan bahwa fondasi yang kuat di SDN Kanggraksa memungkinkan pengamat untuk beralih fokus dari masalah dasar ke aspek pedagogis yang lebih dalam, seperti yang juga diimplikasikan oleh Johnson dan Smith (2020: 115) mengenai efektivitas pengamatan yang bergantung pada konsistensi implementasi kurikulum.

Selanjutnya, peran guru sebagai pembina yang aktif membimbing siswa secara individual dan mendorong partisipasi aktif adalah kekuatan utama di SDN Kanggraksa. Praktik ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa membangun pengetahuannya sendiri (Piaget, 1952: 60). Penelitian oleh Ramadhani dan Lestari (2021) menguatkan bahwa bimbingan individual dari guru secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa. Senada, Wardhana dan Lestari (2020) menemukan bahwa guru yang proaktif dalam memfasilitasi diskusi dan mendorong partisipasi menghasilkan tingkat keaktifan siswa yang lebih tinggi. Tingginya partisipasi siswa di SDN Kanggraksa, yang menunjukkan bahwa siswa merasa terlibat dan termotivasi, adalah indikator kualitas pembelajaran yang tinggi, seperti yang disoroti oleh Dewey (1938: 70) dan dikonfirmasi oleh Dewi (2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuryani, Maula, & Nurmeta (2023) yang menekankan bahwa umpan balik yang tepat sasaran pada perilaku mengajar guru sangat penting untuk pengembangan profesional. Ini menunjukkan bahwa fondasi pembinaan yang kuat menjadi titik awal strategis bagi pengamat untuk mengidentifikasi dan mengamplifikasi praktik terbaik, serta memberikan umpan balik yang sangat spesifik dan kontekstual (Rizki & Nurholis, 2025).

Meskipun fondasi pembelajaran kuat, penelitian ini menyoroti urgensi krusial peran pengamat intrakurikuler untuk mendorong perbaikan berkelanjutan. Ini sejalan dengan pandangan Black dan Wiliam (2018: 40) yang menyatakan bahwa umpan balik formatif yang efektif adalah kunci untuk peningkatan kualitas. Guru seringkali memiliki "titik buta" dalam praktik mengajar mereka yang hanya dapat diidentifikasi melalui observasi objektif (Rizki & Nurholis, 2025). Studi oleh Hartati dan Susanto (2018) menunjukkan bahwa tanpa pengamatan eksternal yang sistematis, pola mengajar yang kurang efektif cenderung berulang. Prasetyo dan Wulandari (2021) juga menekankan bahwa pengamat berfungsi sebagai

cermin reflektif, memungkinkan guru untuk melihat pengajaran mereka dari perspektif baru, yang mendorong peningkatan profesionalisme mandiri. Ini diperkuat oleh Tindaon, Sinaga, dkk. (2024) yang menyoroti pentingnya dukungan profesional terpersonalisasi dari pengamat yang berbasis bukti. Berbeda dengan pelatihan guru massal, umpan balik pengamat bersifat *tailor-made*, disesuaikan dengan kebutuhan individu guru dan karakteristik kelas (Tiara Alivia & Sudadi, 2023). Wicaksono dan Permana (2020) juga mendukung bahwa pengamat memastikan implementasi kurikulum dan strategi inovatif di kelas, bukan hanya pada tingkat perencanaan. Lebih lanjut, Sundari (2021) menyatakan bahwa pengamat yang sistematis membantu mendokumentasikan praktik terbaik, menciptakan siklus peningkatan mutu berbasis bukti dan kolaborasi di seluruh lingkungan sekolah.

Implementasi umpan balik dari pengamat intrakurikuler secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan berfokus pada variasi metode, integrasi teknologi, pengembangan keterampilan berpikir siswa, dan penciptaan lingkungan inklusif. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyoroti pentingnya diversifikasi metode pembelajaran untuk menjaga minat siswa (Rosjanah & Kiptiyah, 2024). Sari dan Hadi (2017) menemukan bahwa guru yang menerapkan berbagai metode pembelajaran berhasil meningkatkan keterlibatan kognitif siswa. Mengenai teknologi, penelitian oleh Wijaya dan Santoso (2018) menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang bermakna, bukan hanya sebagai alat bantu, dapat memperkaya pengalaman belajar.

Umpan balik pengamat tentang pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif sangat penting. Rahayu dan Fauzi (2020) menunjukkan bahwa pertanyaan tingkat tinggi dari guru, yang dapat disarankan oleh pengamat, secara signifikan memicu pemikiran kritis siswa. Demikian pula, Siregar dan Abdullah (2019) menggarisbawahi bahwa umpan balik tentang kesempatan siswa untuk berkreasi dan memecahkan masalah sangat krusial. Terakhir, umpan balik mengenai penciptaan lingkungan kelas yang lebih inklusif adalah kunci. Nurjanah dan Ramadhan (2021: 62) menegaskan bahwa pengamat berperan sebagai fasilitator yang mengidentifikasi kesenjangan dan merekomendasikan perbaikan tepat sasaran untuk kualitas holistik. Strategi kolaboratif seperti *think-pair-share* atau *random calling*, yang dapat disarankan pengamat, telah terbukti meningkatkan partisipasi merata dan inklusivitas (Sitorus, dkk. 2024; Suprpto & Utami, 2017).

Umpan balik yang efektif harus spesifik, tepat waktu, dan berorientasi tindakan, seringkali melibatkan dialog pasca-observasi kolaboratif antara pengamat dan guru. Ini sejalan dengan penelitian Permana dan Akbar (2019) yang menekankan bahwa umpan balik semacam ini memberdayakan guru dan mendorong eksperimen. Pendekatan ini berbeda dari evaluasi vonis, lebih menyerupai *coaching* profesional yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Dengan demikian, pengamat intrakurikuler tidak hanya mengisi celah evaluasi formal, tetapi berfungsi sebagai katalisator kuat untuk inovasi pedagogis dan budaya peningkatan mutu berkelanjutan di sekolah (Tiara Alivia & Sudadi, 2023), yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara menyeluruh. Ini diperkuat oleh studi Anggraini dan Wicaksono (2021) yang menunjukkan bahwa budaya refleksi yang ditumbuhkan oleh pengamat berkontribusi pada adaptasi pembelajaran terhadap kebutuhan siswa.

6. Kesimpulan

Fondasi pembelajaran intrakurikuler di sekolah tersebut telah sangat solid, dicirikan oleh konsistensi pelaksanaan kegiatan setiap hari, kepatuhan terhadap jadwal yang terstruktur, dan komitmen tinggi dari guru sebagai pembina. Guru-guru secara aktif membimbing siswa secara individual dan mendorong partisipasi aktif, yang terbukti menghasilkan tingkat keaktifan dan kedisiplinan siswa yang sangat baik dalam proses pembelajaran. Realitas ini mencerminkan lingkungan belajar yang kondusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis dan berpusat pada siswa.

Namun, di tengah keberhasilan yang sudah ada, penelitian ini menegaskan urgensi krusial dari keberadaan pengamat intrakurikuler untuk mendorong kualitas pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi dan berkelanjutan. Meskipun sistem internal telah berjalan baik, terdapat kebutuhan akan mekanisme umpan balik yang lebih terstruktur dan objektif. Peran pengamat intrakurikuler melampaui supervisi administratif; mereka berfungsi sebagai katalisator untuk perbaikan pedagogis, memberikan umpan balik formatif yang spesifik, tepat waktu, dan berbasis data kepada guru. Umpan balik ini membantu guru mengidentifikasi "titik buta" dalam praktik mengajar mereka, memfasilitasi refleksi kritis, dan mendorong inovasi. Dengan demikian, pengamat bertindak sebagai mitra strategis yang memberdayakan guru untuk secara mandiri meningkatkan efektivitas pengajaran mereka,

memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran dapat dioptimalkan.

Implementasi umpan balik dari pengamat intrakurikuler dapat lebih lanjut meningkatkan kualitas pembelajaran melalui fokus pada aspek-aspek seperti variasi metode pengajaran, integrasi teknologi secara bermakna, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta penciptaan lingkungan kelas yang lebih inklusif. Melalui dialog kolaboratif, pengamat dan guru dapat merumuskan strategi yang relevan untuk mengatasi tantangan spesifik dan memaksimalkan potensi yang sudah ada. Secara keseluruhan, peran pengamat intrakurikuler tidak hanya mengisi celah evaluasi, tetapi berfungsi sebagai pendorong utama bagi inovasi pedagogis dan budaya peningkatan mutu berkelanjutan di sekolah, yang pada akhirnya akan berdampak signifikan pada pencapaian hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

7. Persembahan

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SDN Kanggraksan Kota Cirebon, Bapak Aninditto, M.Pd. beserta seluruh dewan guru dan staf yang telah memberikan izin, waktu, dukungan, serta akses terhadap data dan informasi yang diperlukan selama pelaksanaan kegiatan observasi dan pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga penulis tujuikan kepada para informan, yaitu pengamat intrakurikuler, guru kelas, dan kepala sekolah yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, pandangan, serta wawasan berharga yang menjadi fondasi penting dalam penyusunan artikel ini.

Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nailah Tresnawati, S.Si., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), atas bimbingan, arahan, dan semangat yang senantiasa diberikan hingga artikel ini tersusun dengan baik. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan kelompok PLP yang telah bekerja sama dengan penuh tanggung jawab, komitmen, dan kekompakan selama proses penyusunan artikel berlangsung.

Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan mutu pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam implementasi peran pengamat intrakurikuler sebagai katalisator peningkatan kualitas pendidikan.

8. Referensi

Dewi, S. A. (2024). *Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dalam pembentukan karakter percaya diri di TK Bungong Seuleupok Banda*

Aceh (Skripsi). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

- Ferndes, R., Ananda, A., Montessori, M., Putra, E. V., & Tiara, M. (2023). Efektivitas pendidikan pemilih intrakurikuler dalam mata pelajaran sosiologi untuk membentuk ketahanan demokrasi (Studi pada siswa SMAN 7 Sekolah Penggerak, Kota Padang, Sumatra Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(1), 18–36. <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.82319>
- Kusumadewi, S. (2019). Pengembangan model manajemen kurikulum berbasis penguatan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1). Retrieved from <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>
- Larassati, Y. F. (2017). *Proses pembelajaran intrakurikuler seni musik siswa kelas 6 di Sekolah Dasar Pangudi Luhur Yogyakarta* (Naskah Publikasi Ilmiah). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Lestari, P., & Sukanti. (2016). Membangun karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden curriculum (di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta). *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71.
- Munastiwi, E. (2018). Manajemen ekstrakurikuler pendidikan anak usia dini (PAUD). *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2).
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. Retrieved from <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Rizki, A., & Nurholis, A. (2025). Manajemen inovasi kurikulum dalam pembelajaran intrakurikuler. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1). Retrieved from <https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial>
- Rosjanah, N., & Kiptiyah, S. M. (2024). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.30651/else.v8i2.22250>
- Sitorus, F. R., Roniati, Y., Simangunsong, Y., Br Barus, S., & Perangin-angin, E. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP: Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, integrasi muatan lokal, dan penguatan pengalaman pembelajaran (SLR). *Jurnal*

- Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 6(3), 318–329. Retrieved from <https://belaindika.nusaputra.ac.id/index>
- Sulolipu, A. A., Yahya, M., Rismawanti, E., & Anas, M. (2023). Pelatihan dan pendampingan penerapan model pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru SD Inpres Tamanyeleng Gowa. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(5).
- Sundari, A. (2021). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- Tiara Alivia, & Sudadi. (2023). Manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2).
- Tindaon, J., Sinaga, E. R. L., Sinaga, R. J., Suka, S. N. B. G., & Purba, D. S. B. (2024). Sosialisasi penanaman nilai P5 dalam pembentukan keterampilan siswa kelas IV di SD Negeri 040444 Kabanjahe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4). Retrieved from <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/index>
- Tresnawati, N., Margareth, N., Nur Indah, M., & Melinda, S. P. (2024). Literasi teknologi calon guru sekolah dasar. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i1.21611>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).